

## Validitas Struktur Internal *Self-Determination Scale* versi Indonesia: Pengujian Struktur Faktor, Reliabilitas, dan Invariansi Pengukuran

### *Internal Structure Validity of the Indonesian Version of The Self-Determination Scale: Testing of Factor Structure, Reliability, and Measurement Invariance*

Darmawan Muttaqin\*

\*Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Indonesia

Naskah masuk 14 Maret 2022   Naskah diterima 12 Oktober 2022   Naskah terbit 17 Mei 2023

**Abstract.** The Self-Determination Scale (SDS) has been used to measure self-determination, awareness of oneself, and perceived choice but there are no studies that have tested the psychometric properties of SDS. This study aims to evaluate the internal structure validity of the Indonesian version of the SDS. This study involved 703 adolescents aged 12-21 years who were studying in Surabaya City. Participants were recruited using a convenience sampling technique by contacting directly and through social media. Evaluation of the internal structure validity of the Indonesian version of the SDS including factor structure, reliability, and measurement invariance between gender and age groups tested by factor confirmatory analysis, composite reliability, and multi-group analysis. The results show that the two-factor model of the Indonesian version of SDS has satisfactory model fit and reliability. However, the Indonesian version of the SDS does not have measurement invariance across gender and age groups. This finding indicates that the Indonesian version of the SDS can be used to measure awareness of oneself and perceived choice but cannot be used to compare scores across genders and age groups.

**Keywords:** factor structure; measurement invariance; reliability; SDS; self-determination

**Abstrak.** *Self-Determination Scale* (SDS) telah digunakan untuk mengukur determinasi diri, kesadaran terhadap diri sendiri, dan kesempatan untuk menentukan pilihan tetapi belum terdapat penelitian yang menguji properti psikometri dari SDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi validitas struktur internal dari SDS versi Indonesia. Penelitian ini melibatkan 703 remaja yang berusia 12-21 tahun yang sedang menempuh pendidikan di Kota Surabaya. Partisipan direkrut dengan teknik *convenience sampling* dengan cara menghubungi secara langsung dan melalui media sosial. Evaluasi validitas struktur internal dari SDS versi Indonesia meliputi struktur faktor, reliabilitas, dan invariansi pengukuran antar jenis kelamin dan kelompok usia yang diuji dengan analisis konfirmatori faktor, reliabilitas komposit, dan analisis multi-kelompok. Hasil menunjukkan bahwa model dua faktor dari SDS versi Indonesia memiliki ketepatan model dan reliabilitas yang memuaskan. Namun, SDS versi Indonesia tidak memiliki invariansi pengukuran antar jenis kelamin dan kelompok usia. Temuan ini mengindikasikan bahwa SDS versi Indonesia dapat digunakan untuk mengukur kesadaran terhadap diri sendiri dan kesempatan untuk menentukan pilihan tetapi tidak dapat digunakan untuk membandingkan skor antara jenis kelamin dan kelompok usia.

**Kata kunci:** determinasi diri; invariansi pengukuran; reliabilitas; SDS; struktur faktor

Determinasi diri telah dianggap sebagai salah satu konstruk psikologis yang mencerminkan motivasi individu (Deci & Ryan, 1985). Determinasi diri yang dimiliki oleh individu berkaitan erat dengan keterampilan pengambilan keputusan secara mandiri (Van Petegem *et al.*, 2013). Selain itu, determinasi diri memiliki peranan penting bagi individu dalam memproses, menginterpretasi, dan merespons situasi yang berbeda-beda (Weinstein & Ryan, 2011). Hal ini dikarenakan determinasi diri dapat mengarahkan individu mengembangkan resiliensi untuk menghadapi situasi yang berubah-ubah (Perlman *et al.*, 2018). Tidak jarang individu yang memiliki determinasi yang tinggi menunjukkan usaha dalam belajar (Mouratidis *et al.*, 2017) dan perasaan berkompeten (Mouratidis & Lens, 2015). Tidak hanya itu, determinasi diri yang tinggi juga berkaitan dengan harga diri (Kocayörük *et al.*, 2015) dan kesejahteraan individu (Xiang & Liu, 2018).

Determinasi diri mengarah pada kecenderungan individu untuk mengatur perilakunya yang sesuai dengan nilai, preferensi, dan minat individu sendiri (Sheldon *et al.*, 1996). Konsep determinasi diri dikemukakan pertama kali oleh Deci dan Ryan (1985) yang menekankan mengenai kemampuan individu dalam menentukan pilihan yang didasarkan pada kemauan, niat, atau keinginan individu. Selain itu, Deci dan Ryan (1985) juga menjelaskan bahwa determinasi diri juga berkaitan dengan kesempatan yang dimiliki oleh individu untuk memilih pilihan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Oleh karena itu, individu yang memiliki determinasi diri cenderung menunjukkan kesadaran terhadap diri sendiri dan kesempatan untuk menentukan pilihan (Sheldon *et al.*, 1996; Sheldon & Deci, 1996). Secara lebih lanjut, Ryan dan Deci (2000) menjelaskan bahwa determinasi diri yang tinggi berkaitan dengan motivasi internal dan regulasi diri sedangkan determinasi diri yang rendah berkaitan dengan motivasi eksternal dan kurangnya motivasi.

Sebagai upaya untuk mengoperasionalkan konsep determinasi diri, Sheldon & Deci (1996) mengembangkan *Self-Determination Scale* (SDS). SDS dikembangkan untuk mengukur kesadaran terhadap diri sendiri dan kesempatan untuk menentukan pilihan yang menjadi karakteristik individu yang memiliki determinasi diri. SDS disusun dengan 10 aitem yang masing-masing aitemnya terdiri dua pernyataan berlawanan yang mendeskripsikan individu yang memiliki determinasi diri (misal pernyataan A) dan tidak memiliki determinasi diri (misal pernyataan B). Pilihan respons yang digunakan pada SDS terdiri dari lima pilihan respons mulai dari 1 (apabila hanya pernyataan A yang paling benar) sampai 5 (apabila hanya pernyataan B yang benar). SDS dilaporkan memiliki reliabilitas yang memuaskan baik dengan pengujian konsistensi internal (0,85 – 0,93) maupun pengujian reliabilitas berulang (0,77) dengan jarak waktu selama 8 minggu (Sheldon & Deci, 1996).

Sejauh ini, SDS telah digunakan di berbagai negara di dunia untuk mengukur determinasi diri. Misalnya digunakan di Australia (Perlman *et al.*, 2018; Rachele *et al.*, 2015), Kanada (Passmore *et al.*, 2018), dan Amerika Serikat (Pesch *et al.*, 2016; Shannon Morrison *et al.*, 2013; Sheldon, 2005). SDS juga digunakan di negara-negara Eropa seperti

Belgia (Van Petegem *et al.*, 2013; Van Petegem *et al.*, 2015), Italia (Diotaiuti *et al.*, 2017), Swiss (Goldbeck *et al.*, 2019; Van Petegem *et al.*, 2019), dan Yunani (Mouratidis *et al.*, 2017; Mouratidis & Michou, 2011) serta negara-negara di Asia seperti Cina (Xiang & Liu, 2018), Iran (Sheikholeslami & Arab-Moghaddam, 2010), Israel (Araten-Bergman, 2015; Eichengreen *et al.*, 2016), dan Turki (Bülbül & Arslan, 2017; Kocayörük *et al.*, 2015). Selain itu, SDS juga digunakan untuk mengukur determinasi diri pada seluruh rentang perkembangan mulai dari anak-anak (Eichengreen *et al.*, 2016), remaja awal (Mouratidis & Lens, 2015; Rachele *et al.*, 2015), remaja tengah (Kocayörük *et al.*, 2015; Mouratidis *et al.*, 2017), remaja akhir (Lynch, 2013; Mouratidis *et al.*, 2017; Shannon Morrison *et al.*, 2013), hingga dewasa (Araten-Bergman, 2015; Fasczewski & Gill, 2019). Umumnya penelitian sebelumnya melakukan adaptasi dari SDS untuk menyediakan alat ukur dengan bahasa yang sesuai dengan target sampel penelitian.

Walaupun SDS telah digunakan di berbagai negara dan seluruh rentang perkembangan tetapi belum terdapat penelitian sebelumnya yang secara khusus menguji properti psikometri dari SDS. Informasi mengenai struktur faktor dari SDS hanya ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Xiang dan Liu (2018) yang melibatkan remaja tengah di Cina yang menginformasikan jika SDS memiliki model satu faktor yang sesuai dengan data ( $CFI = 0,95$ ,  $TLI = 0,91$ ,  $RMSEA = 0,073$ ,  $SRMR = 0,046$ ). Namun, penggunaan SDS tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan skor total determinasi diri (Perlman *et al.*, 2018; Van Petegem *et al.*, 2019) tetapi juga ditujukan untuk menghasilkan skor sub skala kesadaran terhadap diri sendiri dan kesempatan untuk menentukan pilihan (Diotaiuti *et al.*, 2017; Goldbeck *et al.*, 2019; Mouratidis & Lens, 2015). Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menginformasikan jika SDS memiliki koefisien reliabilitas antara 0,75 – 0,83 untuk skala determinasi diri (Fasczewski & Gill, 2019; Lynch, 2013; Van Petegem *et al.*, 2019) serta antara 0,72 – 0,78 untuk sub skala kesadaran terhadap diri sendiri dan kesempatan untuk menentukan pilihan (Diotaiuti *et al.*, 2017; Pesch *et al.*, 2016; Van Petegem *et al.*, 2013; Van Petegem *et al.*, 2015).

Walaupun penelitian sebelumnya telah menggunakan SDS untuk menghasilkan skor total determinasi diri dan skor sub skala kesadaran terhadap diri sendiri dan kesempatan untuk menentukan pilihan tetapi belum terdapat penelitian yang menginformasikan mengenai dimensional dari SDS. Padahal informasi dimensional suatu alat ukur digunakan sebagai dasar menentukan skor alat ukur yang merepresentasikan dimensi yang dikonseptualisasikan (Bandalos, 2018). Selain itu, informasi dimensional suatu alat ukur telah dijadikan sumber bukti validitas berdasarkan struktur internal (AERA, APA, & NCME, 2014). Pengujian dimensional alat ukur umumnya dilakukan dengan analisis faktor baik analisis eksploratori faktor maupun analisis konfirmatori faktor yang bertujuan untuk mengetahui pembentukan dimensi alat ukur yang didasarkan pada pengelompokan aitem (Bandalos, 2018; Rust *et al.*, 2021).

Penelitian ini menggunakan analisis konfirmatori faktor dengan mempertimbangkan bahwa alat ukur SDS didasarkan pada konseptual teori yang kuat

(Bandalos, 2018; Finch *et al.*, 2016). Secara konseptual teori, determinasi diri direpresentasikan dengan individu memiliki kesadaran terhadap diri sendiri dan kesempatan untuk menentukan pilihan (Sheldon *et al.*, 1996; Sheldon & Deci, 1996). Hal ini mengindikasikan bahwa model pengukuran dari SDS berupa model dua faktor. Namun, beberapa penelitian sebelumnya menggunakan SDS untuk menghasilkan skor total yang merepresentasikan model satu faktor (Eichengreen *et al.*, 2016; Fasczewski & Gill, 2019; Passmore *et al.*, 2018). Selain itu, pengujian dimensional alat ukur juga dapat dilakukan dengan mengembangkan model bifaktor yang dapat mengakomodasi faktor umum dan faktor spesifik dari suatu alat ukur (Mao *et al.*, 2019; Rios & Wells, 2014; Zhang *et al.*, 2020). Model bifaktor dapat menjadi model alternatif dari SDS yang memiliki faktor umum berupa determinasi diri dan faktor spesifik berupa kesadaran terhadap diri sendiri dan kesempatan untuk menentukan pilihan. Terlebih penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sheikholeslami dan Arab-Moghaddam (2010) yang menggunakan SDS untuk memperoleh skor total dan skor sub skala dari determinasi diri. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji dimensional SDS dengan mengevaluasi model satu faktor, model dua faktor, dan model bifaktor.

Selain informasi mengenai dimensional alat ukur, informasi mengenai invariansi pengukuran juga dapat dianggap sebagai bagian dari sumber bukti validitas berdasarkan struktur internal (Rios & Wells, 2014). Invariansi pengukuran telah dianggap sebagai syarat suatu alat ukur dapat digunakan untuk membedakan skor alat ukur pada kelompok yang berbeda. Hal ini dikarenakan invariansi pengukuran digunakan untuk menunjukkan tidak adanya potensi bias yang disebabkan oleh perbedaan kelompok (Chen, 2008; Cheung & Rensvold, 2002). Adanya invariansi pengukuran dapat meningkatkan kepastian bahwa perbedaan skor memang disebabkan oleh perbedaan konstruk antar kelompok bukan disebabkan perbedaan pemaknaan pada suatu aitem yang sama antar berbeda (Blankson & McArdle, 2015; Millsap & Olivera-Aguilar, 2012). Apalagi penelitian sebelumnya menemukan bahwa terdapat perbedaan determinasi diri antar jenis kelamin dan kelompok usia (Nilamsari *et al.*, 2020; Van Petegem *et al.*, 2015). Selain itu, juga belum ada penelitian sebelumnya yang melaporkan invariansi pengukuran antar jenis kelamin dan kelompok usia dari SDS.

Pengujian invariansi pengukuran dilakukan dengan analisis multi-kelompok dengan menguji tiga level invariansi pengukuran yaitu invariansi konfigurasi, metrik, dan skalar (Byrne & van de Vijver, 2010; Van de Schoot *et al.*, 2012). Pertama, invariansi konfigurasi digunakan untuk mengevaluasi kesetaraan jumlah faktor dan komposisi aitem antar kelompok. Kedua, pengujian invariansi metrik bertujuan untuk memastikan muatan faktor setiap aitem setara antar kelompok. Terakhir, invariansi metrik digunakan untuk mengevaluasi muatan faktor dan intersep setiap aitem setara antar kelompok.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi struktur internal dari SDS versi Indonesia. Sebagai upaya mencapai tujuan penelitian maka terdapat tiga tujuan spesifik dari penelitian ini. Pertama, penelitian ini akan menguji struktur faktor dari SDS

versi Indonesia. Pengujian struktur faktor dari SDS dilakukan dengan mengembangkan tiga model pengukuran yaitu model satu faktor (determinasi diri), model dua faktor (kesadaran terhadap diri sendiri dan kesempatan untuk menentukan pilihan), dan model bifaktor (determinasi diri sebagai faktor umum serta kesadaran terhadap diri sendiri dan kesempatan untuk menentukan pilihan sebagai faktor spesifik). Kedua, penelitian ini akan menguji reliabilitas komposit dari SDS versi Indonesia. Terakhir, penelitian ini akan menguji invariansi pengukuran antar jenis kelamin dan kelompok usia dari SDS versi Indonesia. Pengujian invariansi pengukuran antar jenis kelamin dan kelompok usia dilakukan dengan menguji invariansi konfigurasi, metrik, dan skalar (Byrne & van de Vijver, 2010; Van de Schoot *et al.*, 2012). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penggunaan SDS secara tetap pada sampel Indonesia. Apalagi tidak sedikit penelitian di Indonesia yang menggunakan konsep determinasi diri dalam berbagai konteks seperti pendidikan, olahraga, dan kehidupan kerja-keluarga (Arezah & Haryanta, 2022; Periantalo, 2019; Utami *et al.*, 2020).

## Metode

### *Partisipan Penelitian*

Partisipan penelitian adalah 703 remaja yang berusia 12-21 tahun ( $M = 17,330$ ,  $SD = 2,515$ ) yang terdiri dari 255 remaja laki-laki (35,8%) dan 458 remaja perempuan (64,2%) yang sedang menempuh pendidikan di Kota Surabaya. Partisipan terbagi dalam tiga kelompok usia remaja yaitu 165 remaja awal (23,1%) yang berusia 12-15 tahun, 231 remaja tengah (32,4%) yang berusia 15-18 tahun, dan 317 remaja akhir (44,5%) yang berusia 18-21 tahun. Partisipan direkrut dengan teknik *convenience sampling* dengan cara menghubungi secara langsung dan melalui media sosial (WhatsApp, LINE, dan Instagram). Partisipan diinformasikan bahwa keterlibatan dalam penelitian bersifat sukarela dan apabila bersedia terlibat dalam penelitian maka partisipan diminta untuk mengisi *informed consent* dan kuesioner penelitian yang disajikan secara *online*.

### *Instrumen*

*Self-Determination Scale* (SDS; Sheldon & Deci, 1996) yang terdiri dari 10 aitem digunakan untuk mengukur determinasi diri. Setiap nomor aitem dari SDS terdiri dari pernyataan A dan B yang mendeskripsikan individu yang memiliki dan tidak memiliki determinasi diri. Selain itu, SDS menggunakan lima pilihan respons mulai dari 1 (apabila hanya pernyataan A yang paling benar) sampai 5 (apabila hanya pernyataan B yang benar). SDS terdiri dari 2 sub skala yaitu kesadaran terhadap diri sendiri (lima aitem, misalnya pernyataan A "Saya merasa bahwa saya jarang menjadi diri saya sendiri sepenuhnya" dan pernyataan B "Saya selalu merasa sepenuhnya menjadi diri saya sendiri") dan kesempatan menentukan pilihan (lima aitem, misalnya pernyataan A "Saya

memilih untuk melakukan apa yang harus dilakukan” dan pernyataan B “Saya melakukan apa yang harus dilakukan meski itu bukan pilihan saya”). Adaptasi alat ukur dilakukan dengan metode *forward translation* yang melibatkan dua penerjemah independen untuk menerjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Adapun aitem-aitem dari SDS versi Indonesia dapat dilihat pada Lampiran 1.

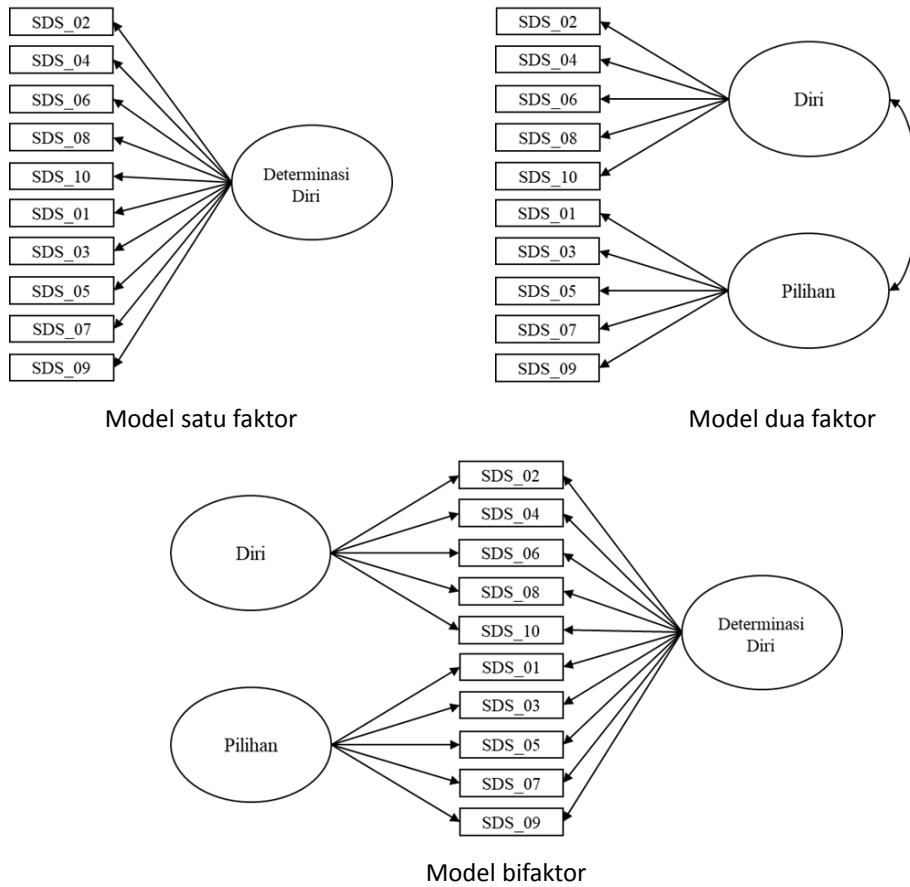
#### *Analisis Data*

Struktur faktor dari SDS versi Indonesia diuji dengan melakukan analisis konfirmatori faktor dengan *maximum likelihood estimation* melalui program IBM SPSS AMOS 24. Pengujian struktur faktor dari SDS versi Indonesia dilakukan dengan menyusun tiga model pengukuran yaitu model satu faktor, model dua faktor, dan model bifaktor. Model satu faktor disusun dengan melibatkan sepuluh aitem determinasi diri, model dua faktor disusun dengan melibatkan lima aitem sub skala kesadaran terhadap diri sendiri dan lima aitem sub skala kesempatan menentukan pilihan, serta model bifaktor disusun melibatkan sepuluh aitem yang merupakan satu faktor determinasi diri dengan dua sub faktor yaitu kesadaran terhadap diri sendiri dan kesempatan menentukan pilihan. Model pengukuran dievaluasi dengan menggunakan beberapa indeks ketepatan model yaitu *Goodness of Fit Index (GFI)*, *Comparative Fit Index (CFI)*, dan *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)*. Pada penelitian ini tidak menggunakan *chi-square* sebagai indeks ketepatan model karena *chi-square* cenderung sensitif terhadap ukuran sampel (Brown, 2015). Model pengukuran dapat dinyatakan memiliki ketepatan model yang memuaskan apabila koefisien  $GFI \geq 0,95$  (Schreiber *et al.*, 2006),  $CFI \geq 0,95$  (Kline, 2014; Van de Schoot *et al.*, 2012), dan  $RMSEA < 0,08$  (Kline, 2014; Van de Schoot *et al.*, 2012). Selain itu, reliabilitas komposit yang lebih besar dari 0,7 dapat digunakan untuk menyatakan model pengukuran memiliki konsistensi internal yang memuaskan (Hair *et al.*, 2014). Terakhir, analisis multi-kelompok digunakan untuk menguji invariansi pengukuran antar jenis kelamin dan kelompok usia dari SDS versi Indonesia. Chen (2007) mengusulkan selisih koefisien  $CFI < -0,010$  dan selisih  $RMSEA < 0,015$  dapat digunakan untuk menyatakan adanya invariansi pengukuran.



**Gambar 1.**

*Konseptual Model Pengukuran dari SDS Versi Indonesia*



## Hasil

Hasil analisis konfirmatori faktor (Tabel 1) menemukan bahwa model satu faktor tidak sesuai dengan data karena memiliki koefisien *GFI* dan *CFI* yang kurang dari 0,95 serta koefisien *RMSEA* yang lebih dari 0,08. Berbeda dengan model satu faktor, model dua faktor dan model bifaktor memiliki ketepatan model yang sesuai dengan data. Meskipun demikian, model bifaktor memiliki koefisien *GFI* dan *CFI* yang lebih besar serta koefisien *RMSEA* yang lebih kecil dibandingkan dengan model dua faktor. Secara spesifik, model bifaktor juga memiliki koefisien ketepatan model yang lebih baik daripada model dua faktor ketika diuji pada remaja laki-laki, remaja perempuan, remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir secara terpisah.

**Tabel 1***Indeks Ketepatan Model dari SDS Versi Indonesia*

	Indeks ketepatan model			
	$\chi^2/df$	GFI	CFI	RMSEA
Model satu faktor	8,765	0,903	0,803	0,104
Model dua faktor	2,653	0,975	0,959	0,048
Laki-laki	1,579	0,957	0,963	0,048
Perempuan	2,492	0,963	0,942	0,057
Remaja awal	1,734	0,935	0,911	0,067
Remaja tengah	1,220	0,966	0,980	0,031
Remaja akhir	2,427	0,949	0,934	0,067
Model bifaktor	1,554	0,989	0,990	0,028
Laki-laki	0,930	0,982	1,000	0,000
Perempuan	1,595	0,983	0,983	0,036
Remaja awal	1,004	0,972	1,000	0,000
Remaja tengah	0,950	0,980	1,000	0,000
Remaja akhir	1,570	0,976	0,981	0,042

Muatan faktor dan reliabilitas komposit dari model pengukuran SDS versi Indonesia dilaporkan pada Tabel 2. Model satu faktor yang hanya terdiri dari determinasi diri memiliki muatan faktor mulai dari 0,285 sampai 0,686 ( $CR = 0,767$ ). Pada model dua faktor, sub skala kesadaran terhadap diri sendiri memiliki muatan faktor mulai dari 0,351 sampai 0,746 ( $CR = 0,678$ ) sedangkan sub skala kesempatan menentukan pilihan memiliki muatan faktor mulai dari 0,401 sampai 0,768 ( $CR = 0,735$ ). Selain itu, sub skala kesadaran terhadap diri sendiri berkorelasi positif secara signifikan dengan sub skala kesempatan menentukan pilihan ( $r = 0,578$ ,  $p < 0,001$ ). Pada model bifaktor, faktor umum berupa determinasi diri memiliki muatan faktor mulai dari 0,195 sampai 0,799 ( $CR = 0,716$ ). Selain itu, faktor spesifik yang berupa kesadaran terhadap diri sendiri memiliki muatan faktor mulai dari 0,290 sampai 0,606 ( $CR = 0,528$ ) serta kesempatan menentukan pilihan memiliki muatan faktor mulai dari -0,094 sampai 0,492 ( $CR = 0,261$ ).

**Tabel 2***Muatan Faktor dan Reliabilitas Komposit dari SDS Versi Indonesia*

Aitem	Model Satu Faktor	Model Dua Faktor		Model Bifaktor		
	Determinasi Diri	Diri	Pilihan	Determinasi Diri	Diri	Pilihan
SDS_02	0,285	0,351		0,195	0,290	
SDS_04	0,442	0,476		0,353	0,300	
SDS_06	0,360	0,433		0,263	0,347	
SDS_08	0,578	0,746		0,464	0,574	
SDS_10	0,518	0,686		0,379	0,606	
SDS_01	0,553		0,577	0,504		0,319
SDS_03	0,485		0,531	0,433		0,492
SDS_05	0,356		0,401	0,320		0,321
SDS_07	0,686		0,768	0,707		0,223
SDS_09	0,673		0,684	0,799		-0,094
CR	0,767	0,678	0,735	0,716	0,528	0,261



Analisis multi-kelompok (Tabel 2) menemukan bahwa model dua faktor dan model bifaktor dari SDS versi Indonesia tidak memiliki invariansi pengukuran antar jenis kelamin dan kelompok usia. Secara lebih detail, model dua faktor memiliki selisih *CFI* yang lebih besar dari -0,010 pada pengujian invariansi skalar sedangkan pada model bifaktor memiliki selisih koefisien *CFI* yang lebih besar dari -0,010 pada pengujian invariansi metrik dan skalar. Meskipun, baik model dua faktor dan model bifaktor memiliki selisih koefisien *RMSEA* yang telah kurang dari 0,015 pada pengujian invariansi metrik dan skalar baik pada invariansi pengukuran jenis kelamin maupun usia.

**Tabel 3**

*Pengujian Invariansi Pengukuran antar Jenis Kelamin dan Kelompok Usia dari SDS Versi Indonesia*

		Perbandingan model				
		$\chi^2/df$	<i>CFI</i>	<i>RMSEA</i>	$\Delta CFI$	$\Delta RMSEA$
Invariansi pengukuran antar jenis kelamin						
Model dua faktor						
1.	Invariansi konfigurasi	2,036	0,95	0,038		
2.	Invariansi metrik (dibandingkan dengan 1)	1,983	0,945	0,037	-0,005	-0,001
3.	Invariansi skalar (dibandingkan dengan 2)	2,061	0,933	0,039	-0,012	0,002
Model bifaktor						
1.	Invariansi konfigurasi	1,262	0,991	0,019		
2.	Invariansi metrik (dibandingkan dengan 1)	1,456	0,977	0,025	-0,014	0,006
3.	Invariansi skalar (dibandingkan dengan 2)	1,624	0,964	0,030	-0,013	0,005
Invariansi pengukuran antar kelompok usia						
Model dua faktor						
1.	Invariansi konfigurasi	1,794	0,942	0,033		
2.	Invariansi metrik (dibandingkan dengan 1)	1,668	0,941	0,031	-0,001	-0,002
3.	Invariansi skalar (dibandingkan dengan 2)	1,725	0,926	0,032	-0,015	0,001
Model bifaktor						
1.	Invariansi konfigurasi	1,175	0,991	0,016		
2.	Invariansi metrik (dibandingkan dengan 1)	1,294	0,976	0,020	-0,015	0,004
3.	Invariansi skalar (dibandingkan dengan 2)	1,422	0,959	0,024	-0,017	0,004

## Diskusi

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji properti psikometri dari SDS versi Indonesia dengan melakukan pengujian struktur faktor, reliabilitas, dan invariansi pengukuran. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa model dua faktor merupakan model pengukuran terbaik dari SDS versi Indonesia. Temuan ini tidak terlepas dari model dua faktor memiliki indeks ketepatan model, koefisien muatan faktor, dan reliabilitas komposit yang cukup memuaskan. Walaupun model bifaktor juga memiliki ketepatan model yang sesuai dengan data tetapi tidak ditunjang dengan koefisien muatan faktor dan reliabilitas komposit yang cukup memuaskan pada faktor spesifiknya. Temuan ini mengindikasikan bahwa SDS versi Indonesia lebih tepat digunakan untuk memperoleh skor sub skala kesadaran terhadap diri sendiri dan kesempatan untuk menentukan

pilihan. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa SDS versi Indonesia tidak memiliki invariansi pengukuran antar jenis kelamin dan kelompok usia yang mengindikasikan bahwa SDS versi Indonesia memiliki potensi bias antar jenis kelamin dan kelompok usia remaja. Dengan demikian, SDS versi Indonesia tidak dapat digunakan untuk membedakan determinasi diri antar jenis kelompok dan kelompok usia remaja.

Secara umum, temuan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa SDS memiliki struktur faktor berupa model satu faktor (Xiang & Liu, 2018). Namun, temuan mengenai model dua faktor sebagai struktur faktor terbaik dari SDS versi Indonesia mendukung konseptualisasi teori yang mendeskripsikan individu yang memiliki determinasi diri apabila mampu menunjukkan kesadaran terhadap diri sendiri dan kesempatan untuk menentukan pilihan (Sheldon *et al.*, 1996; Sheldon & Deci, 1996). Selain itu, temuan ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menggunakan SDS untuk memperoleh dua skor sub skala dari determinasi diri (Bülbül & Arslan, 2017; Goldbeck *et al.*, 2019). Selain itu, temuan mengenai reliabilitas dari SDS versi Indonesia konsisten dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa SDS memiliki konsistensi internal yang baik pada masing-masing sub skala (Diotaiuti *et al.*, 2017; Mouratidis & Lens, 2015; Van Petegem *et al.*, 2013).

Temuan mengenai model dua faktor sebagai struktur faktor terbaik dari SDS mengisyaratkan bahwa SDS memiliki sifat multidimensional yang sesuai dengan konseptual teorinya. Hal ini mengindikasikan bahwa determinasi diri bukan merupakan konstruk yang tunggal melainkan terdiri dari dua dimensi yaitu kesadaran terhadap diri sendiri dan kesempatan untuk menentukan pilihan. Konsekuensinya, interpretasi hasil pengukuran dari SDS lebih tepat apabila ditinjau secara masing-masing sub skala bukan secara keseluruhan. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengoperasionalkan sifat multidimensional dari SDS dengan mengkorelasikan sub skala kesadaran terhadap diri sendiri dan kesempatan untuk menentukan pilihan secara terpisah dengan variabel lain (Araten-Bergman, 2015; Bülbül & Arslan, 2017; Diotaiuti *et al.*, 2017; Kocayörük *et al.*, 2015). Bahkan, beberapa peneliti hanya menggunakan salah satu sub skala dari SDS dalam penelitiannya (Mouratidis *et al.*, 2017; Pesch *et al.*, 2016; Van Petegem *et al.*, 2015).

Penelitian ini menemukan bahwa SDS versi Indonesia tidak memenuhi invariansi pengukuran antar jenis kelamin dan kelompok usia remaja berdasarkan pengujian invariansi skalar. Temuan ini dapat mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan muatan faktor dan intersep dari aitem tertentu antar kelompok (Chen, 2007; Van de Schoot *et al.*, 2012). Secara lebih lanjut Chen (2008) menjelaskan bahwa tidak adanya invariansi skalar dapat disebabkan adanya norma sosial yang melekat pada masyarakat sehingga suatu aitem dimungkinkan hanya tepat untuk kelompok tertentu tetapi kurang tepat untuk kelompok yang lainnya. Selain itu, peneliti yang lain menjelaskan bahwa tidak terpenuhinya invariansi skalar dapat disebabkan adanya perbedaan antar kelompok dalam memahami dan memaknai suatu aitem yang sama sehingga kelompok tertentu

lebih cenderung memberikan respons yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang lain (Blankson & McArdle, 2015). Dengan kondisi ini mengakibatkan SDS versi Indonesia tidak dapat digunakan untuk membedakan kesadaran terhadap diri sendiri dan kesempatan untuk menentukan pilihan ditinjau dari jenis kelamin dan kelompok usia. Apabila dilanggar maka perbedaan skor mungkin bukan disebabkan adanya perbedaan konstruk psikologis antar kelompok melainkan disebabkan adanya potensi bias pengukuran antar kelompok (Chen, 2008; Cheung & Rensvold, 2002).

Secara umum penelitian ini berkontribusi untuk menunjukkan bukti validitas dari SDS versi Indonesia khususnya informasi sumber bukti validitas berdasarkan struktur internal. Adanya informasi mengenai struktur faktor dari SDS versi Indonesia yang lebih tepat menggunakan model dua faktor menjadikan penggunaan skor sub skala kesadaran terhadap diri sendiri dan kesempatan untuk menentukan pilihan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, hasil penelitian khususnya mengenai invariansi pengukuran mengimplikasikan bahwa menguji perbedaan kesadaran terhadap diri sendiri dan kesempatan untuk menentukan pilihan ditinjau dari jenis kelamin dan kelompok usia dengan menggunakan SDS versi Indonesia kurang tepat untuk dilakukan. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Terlebih penelitian ini hanya menguji sumber bukti validitas berdasarkan struktur internal dari SDS versi Indonesia. Penelitian ini belum melakukan pengujian sumber bukti validitas berdasarkan konten tes, proses respons, hubungan dengan variabel lain, dan konsekuensi pengukuran yang telah dianggap sebagai konsep validitas yang utuh (AERA *et al.*, 2014; Lane, 2014; Padilla & Benítez, 2014; Sireci & Faulkner-Bond, 2014).

## Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah SDS versi Indonesia memiliki sumber bukti validitas berdasarkan struktur internal yang cukup memuaskan. SDS versi Indonesia dapat digunakan untuk mengukur dua dimensi dari determinasi diri yaitu kesadaran terhadap diri sendiri dan kesempatan untuk menentukan pilihan pada sampel Indonesia karena ditunjang dengan indeks ketepatan model, muatan faktor, dan reliabilitas komposit yang cukup memuaskan. Namun, SDS versi Indonesia tidak dapat digunakan untuk membedakan kesadaran terhadap diri sendiri dan kesempatan untuk menentukan pilihan ditinjau dari jenis kelamin dan kelompok usia. Hal ini dikarenakan SDS versi Indonesia tidak memenuhi invariansi pengukuran antar jenis kelamin dan kelompok usia.

## Saran

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan SDS versi Indonesia untuk menghasilkan skor sub skala kesadaran terhadap diri sendiri dan kesempatan untuk menentukan pilihan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan pengujian validitas konten, proses

respons, hubungan dengan variabel lain, dan konsekuensi pengukuran dari SDS versi Indonesia.

## Pernyataan

### *Ucapan Terima Kasih*

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sakura Aida dan Virgi Aisyah Ratnasari yang telah membantu mengumpulkan data penelitian ini.

### *Kontribusi Penulis*

Darmawan Muttaqin bertanggung jawab atas keseluruhan isi artikel dengan merancang penelitian, menyiapkan alat ukur, menganalisis data, dan menulis artikel ini.

### *Konflik Kepentingan*

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

### *Pendanaan*

Penulis tidak mendapatkan pendanaan dari pihak luar untuk penelitian ini.

### *Orcid ID*

Darmawan Muttaqin <https://orcid.org/0000-0003-0272-5657>

## Kepustakaan

- AERA, APA, & NCME. (2014). *Standards for educational and psychological testing*. American Educational Research Association. <https://www.apa.org/science/programs/testing/standards>
- Araten-Bergman, T. (2015). The subjective well-being of individuals diagnosed with comorbid intellectual disability and attention deficit hyperactivity disorders. *Quality of Life Research*, 24(8), 1875–1886. <https://doi.org/10.1007/s11136-015-0936-4>
- Arezah, E., & Haryanta, H. (2022). Determinasi diri sebagai prediktor ketangguhan mental pada atlet mahasiswa. *Sang Pencerah*, 8(2), 487–494. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i2.2075>
- Bandalos, D. L. (2018). *Measurement theory and applications for the social sciences*. The Guilford Press. <https://psycnet.apa.org/record/2017-56623-000>
- Blankson, A. N., & McArdle, J. J. (2015). Measurement invariance of cognitive abilities across ethnicity, gender, and time among older Americans. *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 70(3), 386–397. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbt106>
- Brown, T. A. (2015). *Confirmatory factor analysis for applied research*. The Guilford Press.
- Bülbül, A. E., & Arslan, C. (2017). Investigation of patience tendency levels in terms of self-determination, self-compassion and personality features. *Universal Journal of Educational Research*, 5(9), 1632–1645. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050921>

- Byrne, B. M., & van de Vijver, F. J. R. (2010). Testing for measurement and structural equivalence in large-scale cross-cultural studies: Addressing the issue of nonequivalence. *International Journal of Testing*, 10(2), 107–132. <https://doi.org/10.1080/15305051003637306>
- Chen, F. F. (2007). Sensitivity of goodness of fit indexes to lack of measurement invariance. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 14(3), 464–504. <https://doi.org/10.1080/10705510701301834>
- Chen, F. F. (2008). What happens if we compare chopsticks with forks? The impact of making inappropriate comparisons in cross-cultural research. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95(5), 1005–1018. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0013193>
- Cheung, G. W., & Rensvold, R. B. (2002). Evaluating goodness-of-fit indexes for testing measurement invariance. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 9(2), 233–255. [https://doi.org/10.1207/S15328007SEM0902\\_5](https://doi.org/10.1207/S15328007SEM0902_5)
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behaviour*. Plenum. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-1-4899-2271-7>
- Diotaiuti, P., Falese, L., Mancone, S., & Purromuto, F. (2017). A structural model of self-efficacy in handball referees. *Frontiers in Psychology*, 8, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00811>
- Eichengreen, A., Hoofien, D., & Bachar, E. (2016). Empirically based suggested insights into the concept of false-self defense: Contributions from a study on normalization of children with disabilities. *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 64(1), 107–132. <https://doi.org/10.1177/0003065115616843>
- Fasczewski, K. S., & Gill, D. L. (2019). A model of motivation for physical activity in individuals diagnosed with multiple sclerosis. *Disability and Rehabilitation*, 41(18), 2143–2150. <https://doi.org/10.1080/09638288.2018.1459883>
- Finch, H. W., Immekus, J. C., & French, B. F. (2016). *Applied psychometrics using SPSS and AMOS*. Information Age Publishing Inc. <https://doi.org/10.4236/psych.2018.911144>
- Goldbeck, F., Hautzinger, M., & Wolkenstein, L. (2019). Validation of the German version of the Subjective Vitality Scale - A cross-sectional study and a randomized controlled trial. *Journal of Well-Being Assessment*, 3(1), 17–37. <https://doi.org/10.1007/s41543-019-00019-8>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2014). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications, Inc. [https://www.researchgate.net/publication/236032728\\_A\\_Primer\\_on\\_Partial\\_Least\\_Squares\\_Structural\\_Equation\\_Modeling](https://www.researchgate.net/publication/236032728_A_Primer_on_Partial_Least_Squares_Structural_Equation_Modeling)
- Kline, R. B. (2014). *Principles and practices of structural equation modeling (3rd ed.)*. American Psychological Association. [https://www.researchgate.net/profile/Cahyono-St/publication/361910413\\_Principles\\_and\\_Practice\\_of\\_Structural\\_Equation\\_Modeling/links/62cc4f0ed7bd92231faa4db1/Principles-and-Practice-of-Structural-Equation-Modeling.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Cahyono-St/publication/361910413_Principles_and_Practice_of_Structural_Equation_Modeling/links/62cc4f0ed7bd92231faa4db1/Principles-and-Practice-of-Structural-Equation-Modeling.pdf)
- Kocayörük, E., Altıntaş, E., & İçbay, M. A. (2015). The perceived parental support, autonomous-self and well-being of adolescents: A cluster-analysis approach. *Journal of Child and Family Studies*, 24(6), 1819–1828. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-9985-5>
- Lane, S. (2014). Validity evidence based on testing consequences. *Psicothema*, 26(1),



- 127–135. <https://doi.org/10.7334/psicothema2013.258>
- Lynch, M. F. (2013). Attachment, autonomy, and emotional reliance: A multilevel model. *Journal of Counseling & Development*, 91(3), 301–312. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.2013.00098.x>
- Mao, X., Zhang, J., & Xin, T. (2019). Application of dimension reduction to CAT item selection under the bifactor model. *Applied Psychological Measurement*, 43(6), 419–434. <https://doi.org/10.1177/0146621618813086>
- Millsap, R. E., & Olivera-Aguilar, M. (2012). Investigating measurement invariance using confirmatory factor analysis. In R. Hoyle (Ed.), *Handbook of structural equation modeling* (pp. 380–392). The Guilford Press. <https://psycnet.apa.org/record/2012-16551-023>
- Mouratidis, A., & Lens, W. (2015). Adolescents' psychological functioning at school and in sports: The role of future time perspective and domain-specific and situation-specific self-determined motivation. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 34(8), 643–673. <https://doi.org/10.1521/jscp.2015.34.8.643>
- Mouratidis, A., & Michou, A. (2011). Perfectionism, self-determined motivation, and coping among adolescent athletes. *Psychology of Sport and Exercise*, 12(4), 355–367. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2011.03.006>
- Mouratidis, A., Michou, A., & Vassiou, A. (2017). Adolescents' autonomous functioning and implicit theories of ability as predictors of their school achievement and week-to-week study regulation and well-being. *Contemporary Educational Psychology*, 48, 56–66. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2016.09.001>
- Nilamsari, G. A., Sugara, G. S., & Sulistiana, D. (2020). Analisis determinasi diri remaja. *Journal of Innovative Counseling*, 4(01), 20–33. [https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling/article/view/873](https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/873)
- Padilla, J. L., & Benítez, I. (2014). Validity evidence based on response processes. *Psicothema*, 26(1), 136–144. <https://doi.org/10.7334/psicothema2013.259>
- Passmore, H. A., Howell, A. J., & Holder, M. D. (2018). Positioning implicit theories of well-being within a positivity framework. *Journal of Happiness Studies*, 19(8), 2445–2463. <https://doi.org/10.1007/s10902-017-9934-2>
- Periantalo, M. W. J. (2019). Hubungan determinasi diri dan kecerdasan adversitas terhadap konflik peran ganda ibu bekerja di Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 4(1), 16–24. <https://online-journal.unja.ac.id/jpi/article/view/8781/10070>
- Perlman, D., Taylor, E., Molloy, L., Brighton, R., Patterson, C., & Moxham, L. (2018). A path analysis of self-determination and resiliency for consumers living with mental illness. *Community Mental Health Journal*, 54(8), 1239–1244. <https://doi.org/10.1007/s10597-018-0321-1>
- Pesch, K. M., Larson, L. M., & Surapaneni, S. (2016). Parental autonomy support and career well-being: Mediating effects of perceived academic competence and volitional autonomy. *Journal of Career Assessment*, 24(3), 497–512. <https://doi.org/10.1177/1069072715599392>
- Rachele, J. N., Jaakkola, T., Washington, T. L., Cuddihy, T. F., & McPhail, S. M. (2015). Adolescent self-reported physical activity and autonomy: A case for constrained and structured environments? *Journal of Sports Science and Medicine*, 14(3), 568–573. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26336344/>



- Rios, J., & Wells, C. (2014). Validity evidence based on internal structure. *Psicothema*, 26(1), 108–116. <https://doi.org/10.7334/psicothema2013.260>
- Rust, J., Kosinski, M., & Stillwell, D. (2021). *Modern psychometrics: The science of psychological assessment*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315637686>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Schreiber, J. B., Nora, A., Stage, F. K., Barlow, E. A., & King, J. (2006). Reporting structural equation modeling and confirmatory factor analysis results: A review. *The Journal of Educational Research*, 99(6), 323–338. <https://doi.org/10.3200/JOER.99.6.323-338>
- Shannon Morrison, S., Dashiff, & Vance, D. (2013). Role of parental autonomy support on self-determination in influencing diet and exercise motivation in older adolescents. *Nursing: Research and Reviews*, 77. <https://doi.org/10.2147/nrr.s43795>
- Sheikholeslami, R., & Arab-Moghaddam, N. (2010). Relations of autonomy and adjustment in Iranian college students: A cross-culture study of self-determination theory. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5, 1831–1835. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.373>
- Sheldon, K. M. (2005). Positive value change during college: Normative trends and individual differences. *Journal of Research in Personality*, 39(2), 209–223. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2004.02.002>
- Sheldon, K. M., & Deci, E. L. (1996). *The self-determination scale (unpublished manuscript)*. University of Rochester. <https://doi.org/10.1037/t53985-000>
- Sheldon, K. M., Ryan, R., & Reis, H. T. (1996). What makes for a good day? Competence and autonomy in the day and in the person. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 22(12), 1270–1279. <https://doi.org/10.1177/01461672962212007>
- Sireci, S., & Faulkner-Bond, M. (2014). Validity evidence based on test content. *Psicothema*, 26(1), 100–107. <https://doi.org/10.7334/psicothema2013.256>
- Utami, N., Kustati, M., & Zeky, A. A. (2020). Hubungan antara determinasi diri dengan hasil belajar peserta didik kelas XI MAN 3 Kota Padang. *Jurnal Al-Taujih*, 6(1), 80–87. <https://doi.org/10.15548/atj.v6i1.1756>
- Van de Schoot, R., Lugtig, P., & Hox, J. (2012). A checklist for testing measurement invariance. *European Journal of Developmental Psychology*, 9(4), 486–492. <https://doi.org/10.1080/17405629.2012.686740>
- Van Petegem, S., Vansteenkiste, M., & Beyers, W. (2013). The jingle-jangle fallacy in adolescent autonomy in the family: In search of an underlying structure. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(7), 994–1014. <https://doi.org/10.1007/s10964-012-9847-7>
- Van Petegem, S., Vansteenkiste, M., Soenens, B., Beyers, W., & Aelterman, N. (2015). Examining the longitudinal association between oppositional defiance and autonomy in adolescence. *Developmental Psychology*, 51(1), 67–74. <https://doi.org/10.1037/a0038374>
- Van Petegem, S., Zimmer-Gembeck, M., Baudat, S., Soenens, B., Vansteenkiste, M., & Zimmermann, G. (2019). Adolescents' responses to parental regulation: The role of communication style and self-determination. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 65, 101073. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2019.101073>
- Weinstein, N., & Ryan, R. M. (2011). A self-determination theory approach to understanding stress incursion and responses. *Stress and Health*, 27(1), 4–17.

<https://doi.org/10.1002/smi.1368>

Xiang, S., & Liu, Y. (2018). Understanding the joint effects of perceived parental psychological control and insecure attachment styles: A differentiated approach to adolescent autonomy. *Personality and Individual Differences*, 126(2), 12–18.

<https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.01.009>

Zhang, B., Sun, T., Cao, M., & Drasgow, F. (2020). Using bifactor models to examine the predictive validity of hierarchical constructs: Pros, cons, and solutions. *Organizational Research Methods*, 109442812091552.

<https://doi.org/10.1177/1094428120915522>

## Lampiran 1

*Self-Determination Scale* versi Indonesia

Berikut ini adalah pernyataan-pernyataan berpasangan yang berbeda makna antara satu dengan yang lain. Bacalah pernyataan-pernyataan tersebut dengan seksama dan pilihlah salah satu pernyataan yang lebih sesuai dengan Anda. Apabila hanya pernyataan A yang sesuai dengan Anda maka pilihlah 1. Apabila hanya pernyataan B yang sesuai dengan Anda maka pilihlah 5. Apabila Anda merasa kedua pernyataan ini seimbang nilainya maka pilihlah 3. Jawablah dengan memilih salah satu angka yang tertera pada pilihan jawaban. Anda diminta untuk menjawab pernyataan-pernyataan di bawah ini secara jujur sesuai dengan keadaan Anda yang sebenar-benarnya.

No	Pernyataan A	Pilihan Jawaban					Pernyataan B
1	Saya selalu merasa bahwa saya yang memilih hal-hal yang saya lakukan.	1	2	3	4	5	Saya kadang merasa bukan saya yang memilih hal-hal yang saya lakukan.
2	Saya kadang merasa asing dengan emosi saya.	1	2	3	4	5	Saya selalu merasa bahwa emosi saya merupakan milik saya.
3	Saya memilih untuk melakukan apa yang harus dilakukan.	1	2	3	4	5	Saya melakukan apa yang harus dilakukan meski itu bukan pilihan saya.
4	Saya merasa bahwa saya jarang menjadi diri saya sendiri sepenuhnya.	1	2	3	4	5	Saya selalu merasa sepenuhnya menjadi diri saya sendiri.
5	Saya melakukan apa yang saya lakukan karena itu menarik minat saya.	1	2	3	4	5	Saya melakukan apa yang saya lakukan karena saya harus melakukannya.
6	Ketika saya mencapai sesuatu, saya sering merasa bukan saya yang melakukannya.	1	2	3	4	5	Ketika saya mencapai sesuatu, saya selalu merasa bahwa sayalah yang melakukannya.
7	Saya bebas melakukan apa pun yang saya putuskan untuk lakukan.	1	2	3	4	5	Apa yang saya lakukan sering kali bukan apa yang saya pilih untuk lakukan.
8	Saya terkadang merasa asing terhadap tubuh saya sendiri.	1	2	3	4	5	Saya selalu merasa bahwa tubuh saya sepenuhnya milik saya.
9	Saya merasa cukup bebas untuk melakukan apa pun yang saya inginkan.	1	2	3	4	5	Saya sering melakukan hal-hal yang tidak saya pilih.
10	Terkadang ketika bercermin, saya melihat diri saya sebagai orang asing.	1	2	3	4	5	Ketika saya bercermin, saya melihat diri saya sendiri.